

TUBUH DALAM KOMEDI (WACANA TUBUH DALAM PROGRAM ACARA BUKAN EMPAT MATA DAN UNTUNG ADA BUDI)

Oleh : Idfie Widya Pratama

Abstract

Funny scenes that use body as a medium for producing humor is very often encountered in a variety of shows on television, especially on programs comedy talk show genre. Then, how humor was created can be viewed from various perspectives, among other expressions of the form of funny, until the production process that humor. The results showed that body-themed humor that appears in the talk show Bukan Empat Mata Untung Ada Budi, is more likely to lead to an unattractive body shape (not according to 'standard') as a commodity. Theme of humor body that can produce laughter does not only come from the techniques (visually) in producing that humor, but also involves the relations with the surrounding environment, because in each of humors that is created there is always a connection between: a funny scene, funny understanding, and the place where the humor is produced.

Keywords : Body, Discourse, Comedy, Talkshow

Pendahuluan

Banyak sekali acara televisi seperti film, sinetron, kuis, *reality show* ataupun *talk show* menyajikan sesuatu yang lucu. Acara-acara tersebut pasti tidak lepas dari artis atau aktor yang membintangi acara yang sekaligus menjadi *icon* dari acara tersebut. Seperti misal Bukan Empat Mata oleh Tukul Arwana, Extravaganza oleh Aming, Warawiri oleh Adul dan Komeng, Untung Ada Budi oleh Budi Anduk, OVJ oleh Sule Aziz, dan lain sebagainya. Komedian seperti misal Budi Anduk dan

Tukul Arwana sudah sangat dikenal masyarakat sehingga tanpa diperjelas lagi, orang sudah mengenal dan mengingat bahwa Tukul Arwana pembawa acara Bukan Empat Mata sedangkan Budi Anduk membintangi Tawa Sutra dan pembawa acara Untung Ada Budi. Program acara *talk show* seperti Bukan Empat dan Untung Ada Budi jika dibandingkan dengan acara komedi lain memang selalu memiliki kesan lebih menarik. Situasi lucu yang muncul dalam acara tersebut memiliki daya tarik tersendiri karena selalu menampilkan kelucuan yang khas disetiap episodenya.

Budi Anduk dan Tukul Arwana masing-masing memiliki cara sendiri untuk dapat menarik perhatian para penonton. Seperti komedian lain, mereka akan selalu berusaha membuat orang yang melihat tertawa oleh tingkah lakunya. Oleh karena itu, para komedian selalu berusaha membangun sebuah karakter tertentu atau ciri khas, supaya dapat mudah dikenal masyarakat. Ciri khas tersebut bisa dilihat melalui; penampilan, gaya berpakaian, cara bicara, tingkah laku, sifat dan sikap mereka. Seperti misal: komedian Gogon yang membuat potongan rambutnya menyerupai sikat gigi, Jojon yang disetiap penampilannya selalu memakai celana tinggi hingga di atas perut. Selain itu juga ada yang sukses membangun karakter dengan berpura-pura menderita kekurangan atau cacat secara fisik; misalnya Bolot yang membuat ciri khas sebagai seseorang yang pendengarannya kurang baik, Aziz yang sukses membuat karakter seseorang yang gagap. Contoh karakter yang dimiliki Aziz dan Bolot, jika dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi sebuah kelemahan, tetapi tidak demikian dalam dunia komedi. Hal-hal tersebut justru bisa menjadi sesuatu yang sangat lucu dan layak untuk ditertawakan.

Komedian atau pelawak di Indonesia sendiri memang identik dengan wajah atau tubuh yang bisa dikatakan kurang menarik (jelek). Misalnya seperti pada Budi Anduk dan Tukul Arwana, kedua orang yang fenomenal ini masing-masing memiliki ciri fisik yang unik. Budi Anduk dengan kulit hitam, tubuh pendek, perut buncit dan rambut yang kribo, sedangkan Tukul Arwana memiliki kumis yang mirip seperti kumis ikan lele, rambut dengan model kotak dan kemudian bibir yang menjulur kedepan. Sekilas deskripsi dari bentuk tubuh Tukul dan Budi, dapat dibayangkan bahwa tubuh tidak proposional, kulit dan potongan rambut tidak menarik kemudian wajah jauh dari kata ganteng. Tetapi semua kekurangan yang ada pada diri mereka justru menjadi keistimewaan dan kelebihan hingga membawa mereka pada kesuksesan. Mungkin jika saja Budi Anduk tidak bertubuh pendek hitam dan kribo atau Tukul tidak berbibir monyong, maka ada kemungkinan juga mereka tidak terkenal seperti

sekarang. Karena identitas diri dan ciri khas secara fisik dalam dunia hiburan terutama komedi, memiliki peran yang sangat penting bagi eksistensi seorang *entertainer* itu sendiri.

Aktivitas baik secara verbal ataupun nonverbal dalam mengeksploitasi tubuh sebagai komoditi untuk ditertawakan terasa sangat kental sekali pada acara Bukan Empat Mata dan Untung Ada Budi. Pasalnya dalam kedua acara ini *host* selaku pembawa acara dalam *talk show* tersebut juga memiliki bentuk tubuh yang bisa dikatakan jelek (tidak sesuai standar bentuk tubuh manusia lain). Meskipun jelek dalam hal ini tidak serta merta meliputi seluruh anggota tubuh, namun apa yang terlihat jelek di mata orang lain sudah cukup mewakili asumsi seseorang untuk menilai jelek secara fisik. Sehingga bisa dilihat aktivitas verbal mereka dalam pengolahan kata kerap kali menjadikan tubuhnya sendiri sebagai bahan tertawaan, misalnya mencela dirinya sendiri seperti menyamakan dirinya dengan hal-hal yang dianggap buruk seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Selain kegiatan verbal, kegiatan non-verbal juga sering dilakukan untuk membuat suasana acara semakin meriah. Maka tak jarang para pembawa acara sering menggerakkan tubuh, berpose dan bermain-main dengan wajah mereka untuk menjadikan diri mereka semakin terlihat jelek, sehingga orang yang melihatnya juga akan merasa geli dan akhirnya tertawa. Aktivitas seperti di atas dapat ditemukan dalam beberapa episode berikut ini: pertama, pada episode "Mulan, Makhluk Tuhan Paling *Sexy*" tayang pada tanggal 23 Mei 2009 dan "The Changcuters" pada 8 Agustus 2009, dalam Untung Ada Budi yang di tayangkan oleh Antv. Kemudian yang kedua pada program acara Bukan Empat Mata dalam episode "Semi final audisi pendamping Vega" tayang pada 9 Maret 2009 dan "*Action and vacation*" pada 1 Juli 2009, yang ditayangkan oleh Trans7. Adegan lucu yang terjadi dalam keempat episode di atas, cukup mewakili bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatan tubuh diungkap dalam sebuah acara *talk show* bergenre komedi.

Kajian Teoritis

a. Program Acara Talk Show

Program *talk show* menurut Fred Wibowo merupakan sajian yang menengahkan pembicaraan seseorang mengenai suatu topik menarik atau yang sedang hangat dibicarakan masyarakat (Wibowo, 1997: 50). *Talk show* juga

didefinisikan sebagai sebuah program yang menampilkan pembawa acara terkenal yang mewawancarai orang penting seperti artis, tokoh masyarakat, atau orang-orang yang sudah cukup dikenal banyak orang (Lusiana, 2006: 85). Beberapa pendapat tersebut adalah garis besar dari program bentuk *talk show*, tetapi bagaimana dengan *talk show* bergenre komedi seperti dalam acara Bukan Empat Mata dan Untung Ada Budi? Jika dilihat dari aktivitas dan topik yang dibahas *talk show* itu sendiri bisa digolongkan menjadi dua yaitu pertama; *talk show* yang bersifat serius (formal), kemudian *talk show* yang bersifat ringan namun menghibur. *Talk show* yang bersifat menghibur memang lebih cenderung memprioritaskan pada hiburan, "*talk show* komedi" adalah istilah untuk menggambarkan *talk show* yang menggunakan perspektif komedi. Perspektif komedi, yaitu dengan menempatkan pelawak sebagai host atau presenternya, sehingga kesan komedi itu dimunculkan dari *host*-nya, yang intinya *talk show* dengan *host*-nya seorang pelawak maka segala aspeknya otomatis dapat dijadikan sebagai komedi.

Selama ini, *talk show*, baik itu yang serius ataupun santai, biasanya mengandalkan seorang *host* yang dikenal bercitra cerdas, intelektual, kritis, berselera humor tinggi, pintar melontarkan pertanyaan cerdas bermutu dan kalau bisa berwajah yang enak dilihat, (Lathief, 2007: 74). Namun, sepertinya kriteria *host* yang tersebut tidak berlaku bagi acara *talk show* bergenre komedi, seperti pada Bukan Empat Mata dan Untung Ada Budi. Pasalnya kedua acara ini justru mengandalkan *host* yang tidak menarik dan tidak cerdas. Dalam acara *talk show* seperti ini hal yang paling ditunggu justru adalah kekonyolan yang terjadi lewat interaksi pembawa acara dan para bintang tamunya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *talk show* komedi memiliki ciri: *host*-nya seorang komedian yang memiliki *sense of humor* yang cukup tinggi, tampilan acara segar, tema yang dibahas ringan, menghibur, dan bintang tamunya selain artis, kadang juga orang yang memiliki keunikan tertentu sehingga bisa menghibur.

b. Komedi

Lucu di masyarakat kita itu dapat membuat orang senyum atau tertawa, ditambah lagi bisa menghibur. Teori mengenai humor, lawak, lelucon, komedi atau apapun istilahnya, memang sudah sangat banyak yang mendefinisikan. Tetapi belum ada yang sama persis antara satu dengan yang lainnya, selain itu juga belum ada yang bisa mendefinisikan hingga dapat diterima secara universal. Semua definisi yang muncul cenderung masih saling terpengaruh oleh situasi dan kondisi dari humor atau

komedi tersebut. Suhadi Agus, mengkaji teori mengenai humor dan membagi dalam tiga kelompok tetapi masih dalam satu lingkup yang sama. Pertama, teori superioritas dan meremehkan; kedua, teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan dan bisosiasi; ketiga, teori mengenai pembebasan ketegangan atau pembebasan dari tekanan. Dari ketiga teori tersebut, yang masih sering kita jumpai sampai sekarang adalah kelompok teori mengenai *superioritas* dan meremehkan. Teori tersebut menjelaskan pihak yang mentertawakan lawan berada pada posisi *super*, sedangkan pihak lain sebagai obyek yang ditertawakan menempati posisi *degradasi* atau yang menjadi sasaran untuk diremehkan atau dihina (Suhadi, 1992: 26). Plato mengatakan bahwa kita tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan di sini diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan dan sesuatu yang sangat jelek. Pendapat seperti ini juga didukung oleh Cicero, Aristoteles dan diperbarui oleh Francis Bacon dan Rene Descartes; yang mengatakan bahwa lelucon yang menimbulkan tawa bagi orang lain, ternyata di dalamnya juga mengandung banyak sekali unsur kebencian (Suhadi, 1992: 27).

Dalam lingkup acara komedi sesuatu yang menyalahi aturan, kemudian muncul didepan mata atau didengar secara tiba-tiba akan membawa sebuah bentuk rangsangan secara tak terduga, dari apa yang kita pikirkan sesudahnya, dengan apa yang kita pikirkan sebelumnya. Bentuk asumsi "pikiran" yang berbelok atau salah terhadap suatu perkiraan, inilah yang menimbulkan asumsi lucu sebagai suatu hal yang dapat mengundang tawa.

c. Pemanfaatan Tubuh

Secara fisik "tubuh" merupakan simbol atas diri yang utama dalam hidup, tetapi selain kontribusinyasecara fisik dan mental dalam masyarakat. Tubuh bisa lebih difungsikan atau dimanfaatkan dari segi kualitas dan mutunya, fungsi dan manfaat dalam hal ini adalah penggunaan tubuh sebagai alat untuk membangun sebuah hidup yang tertata dalam sistem sosial. Tubuh senantiasa menjadi obyek kuasa, tubuh dimanipulasi, dilatih, dikoreksi menjadi patuh, bertanggungjawab, menjadi trampil dan meningkatkan kekuatannya. Tubuh senantiasa menjadi sasaran kuasa, baik dalam arti *anatomi-metafisik* yakni seperti yang digunakan oleh para dokter dan filsuf, maupun dalam arti *teknis-politis* yang mau mengatur, mengontrol atau mengkoreksi segala aktivitas tubuh (Foucault, 1997: 75). Dalam kehidupan sosial, tubuh memiliki posisi dan fungsi tersendiri; untuk itulah tubuh perlu dilatih

supaya tubuh tersebut berguna untuk diri dan orang di sekitarnya. Tubuh yang mau untuk dilatih dikemukakan Foucault sebagai sebuah fenomena tubuh yang taat. Waktu, aktivitas, tingkah laku, kecepatan, tubuh, seksualitas: setiap arena dan sektor kehidupan sosial dimekanisasikan menjadi sebuah ajang disiplin dalam kekuasaan. Semua memiliki porsi masing-masing dalam masyarakat yang telah tertata sebelum kita menyadarinya, hal tersebut bertujuan supaya tercipta sebuah normalisasi (Synnott, 2007: 371). Hukuman juga dibutuhkan untuk menyetarakan tubuh-tubuh yang keluar dari bentuk normalisasi. Hukuman yang dimaksud, menurut Foucault, bukanlah hukum dari lembaga peradilan dalam skala ringan, melainkan hukuman yang dikenakan terhadap segala aspek yang menyangkut ketidaktepatan dalam suatu wilayah dimana terjadi suatu penyimpangan, maka akan mendapat suatu hukuman. Hukuman yang terjadi akibat ketidaktepatan atau penyimpangan adalah ranah hukum yang tercipta guna mendisiplinkan tubuh atas penyimpangan yang terjadi baik secara mental atau fisik dalam konteks sosial (Foucault, 1997: 95).

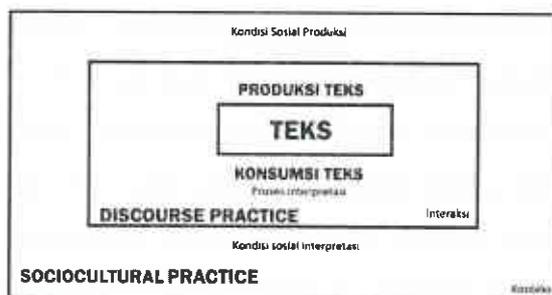
Disiplin dalam pengertian Foucault tertuju pada suatu cara menegakkan kekuasaan yang bekerja dengan normalisasi. Sehingga bagaimana tubuh itu diolah dan dikendalikan sangat terikat pada ukuran-ukuran standar nilai yang ada di dalam suatu masyarakat. Tubuh juga dianggap para ahli sebagai alat yang penting di dalam identifikasi sosial (Piliang, 1998: 355). Bagaimanapun juga aktivitas atas tubuh selalu mendapatkan kontrol dari orang sekitar (masyarakat), adanya disiplin dalam segala aspek menjadikan tubuh yang tidak mengikuti atau tidak berjalan sesuai dengan batas kewajaran, dinilai menyalahi aturan. Untuk itu Foucault ingin menunjukkan bahwa bagaimanapun tubuh sebenarnya tak bisa lepas dari suatu teknik-teknik pembentukan tubuh tertentu, –suatu *body-molding techniques* yang ditanamkan sebuah kekuasaan pada individunya. Disiplin dikemukakan Foucault memiliki ciri yang paling utama, yaitu ia diarahkan kepada anatomi tubuh secara detail. Di sini perhatian dilimpahkan untuk selalu mengkoreksi segala gerak-gerik natural lahiriah anatomi atas tubuh manusia (Suyono, 2002: 397).

d. Analisis Wacana Kritis

Menurut Fairclough, wacana adalah bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan suatu praktik sosial ditinjau dari sudut pandang tertentu. Sedangkan dari level konseptual teoritis, wacana diartikan Foucault sebagai dominan umum dari semua pernyataan, yaitu: ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai

efek dalam dunia nyata (Sobur, 2006: 11). Untuk dapat mengkaji praktik wacana lebih mendalam, wacana memakai perspektif kritis yang disebut dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Analisis wacana kritis melihat wacana melalui (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk dari praktek sosial, menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial pembentuknya (Eriyanto, 2001: 7). Fairclough (1995) berpendapat bahwa wacana adalah pemakaian bahasa yang tampak sebagai sebuah bentuk praktik sosial yang terungkap, dan analisis wacana adalah analisis mengenai bagaimana bahasa (teks) bekerja atau berfungsi mengungkap praktik realitas sosial budaya tersebut (Sumarlam, 2003: 12). Tujuan dari analisis wacana kritis sendiri adalah menjelaskan dimensi linguistik-kewacanaan fenomena sosial, kultural, dan proses perubahan dalam modernitas terkini. Wacana tidak hanya memberikan kontribusi pada pembentukan kembali struktur sosial namun merefleksikan pembentukan kembali struktur sosial tersebut (Jorgensen dan Philips, 2007: 116).

Teks dalam bentuk bahasa yang diproduksi baik secara verbal ataupun



nonverbal dalam sebuah program acara *talk show* komedi di televisi memiliki wujud yang sangat nyata sehingga dengan menggunakan tiga dimensi yang dimiliki Fairclough, akan dapat mengetahui makna yang terkandung dalam proses produksi dan bentuk relasi dengan lingkungan sosialnya. Gambar di bawah

adalah bentuk hubungan tiga dimensi dari Fairclough yang terdiri dari : *Text*, *Discourse practice*, *Sociocultural practice*. *Teks*, dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat yang juga memasukkan koheransi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks (Eriyanto 2001: 288). Diskursus, kemudian juga meliputi kondisi-kondisi sosial, yang dapat lebih ditetapkan sebagai kondisi suatu produksi, dan kondisi sosial suatu interpretasi. Kondisi sosial ini berhubungan dengan tiga level organisasi yang berbeda; level situasi sosial, atau lingkungan sosial terdekat diskursus; level institusional dimana terdapat acuan luas diskursus; dan level

masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Ringkasan tersebut menyatakan bahwa kondisi-kondisi sosial ini membentuk sumber anggota (*member resources*) masyarakat untuk menuju suatu produksi dan interpretasi, yang nantinya membentuk cara dimana teks diproduksi atau dihasilkan dan ditafsirkan (Fairclough, 2003: 28).

Pembahasan

1. Kemiripan dengan Binatang

Cara komedian dalam memanfaatkan tubuhnya untuk meniru tingkah laku binatang merupakan bentuk pemanfaatan tubuh yang pasti akan mengarah pada sebuah bentuk eksploitasi tubuh yang bisa dikatakan tidak menyenangkan. Karena tubuh yang difungsikan seperti ini (meniru binatang) pasti akan menimbulkan kesan tidak baik (rendah, jelek, buruk) dimata orang lain. Momen ketika komedian memproduksi adegan lucu bertema binatang, selain didukung dengan kata-kata verbal juga diikuti dengan aktivitas nonverbal untuk memperkuat karakter binatang yang sedang diperankannya. Karena untuk mencapai totalitas akting atau peran dalam memerankan sesuatu tokoh hingga menimbulkan kelucuan-kelucuan, selain menggunakan dialog juga harus didukung dengan pengembangan watak, peran, gerak badan dan mimik (Janarto, 1990: 160). Adegan lucu bertema binatang yang diperagakan oleh masing-masing komedian akan terasa kurang lengkap jika mereka tidak dapat mengkombinasikan antara ungkapan verbal (kata-kata) dan ungkapan nonverbal seperti mimik (ekspresi wajah), gerak badan. Karena kelucuan yang diproduksi adalah kelucuan yang muncul dari karakter seekor binatang yang coba ditiru untuk menamcing tawa. Misalnya ucapan verbal (kata-kata) bisa dengan cara meniru suara binatang, sedangkan gerak nonverbal bisa dengan cara meniru tingkah laku binatang, mimik (ekspresi wajah) bisa dengan cara menirukan salah satu bagian dari wajah binatang tersebut seperti menjulurkan bibir dan lain sebagainya.

Gerak badan merupakan bahasa nonverbal yang memiliki peran besar dalam mendukung aktivitas verbal, kecenderungan bahwa seseorang sering memperhatikan tubuh orang lain karena tubuh tersebut dimuati oleh berbagai macam bentuk simbol penghasil makna yang dapat dijelaskan secara lisan. Selain itu wajah juga dimuati oleh berbagai macam ungkapan nonverbal yang mengandung banyak makna, sehingga tanpa kita sadari sebenarnya wajah kita telah mengungkapkan apa yang belum sempat diungkapkan melalui kata-kata (Synnott, 2007 :116). Kelucuan yang terjadi

dalam adegan-adegan tersebut sangat didominasi dengan aktivitas nonverbal, untuk memproduksi gerakan menyerupai binatang diperlukan karakter seekor binatang yang sudah cukup dikenal dalam masyarakat. Sehingga maksud dan tujuan gerakan yang diciptakan para komedian juga dapat dengan mudah dimengerti sehingga akan mudah juga menimbulkan tawa. Tubuh yang sebenarnya telah didisiplinkan untuk berperilaku seperti pada umumnya sebenarnya telah mendapat pengawasan dari berbagai bentuk elemen alamiah tubuh manusia seperti *gesture*, kecepatan, sikap, dan tingkah laku, pengawasannya di sini juga merupakan suatu bentuk pengawasan secara konstan dalam masyarakat, sehingga ketika terjadi ketidakwajaran dalam berperilaku seperti di atas maka akan mendapatkan suatu hukuman (Suyono 2002: 398). Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang telah tertanam secara lahiriah, hukuman yang terbentuk secara mental sudah melekat dalam diri tiap masing-masing individu, hukuman diberikan kepada siapa saja yang tidak memenuhi target sesuai dengan tuntutan kodratnya. Kodrat alami menjadi ukuran sebuah pelaksanaan hukum (Foucault, 1997: 96). Di sini tubuh yang tidak berperilaku seperti pada umumnya akan disebut sebagai aktivitas yang menyalahi aturan, dimana tubuh tersebut akan mengalami suatu penurunan kualitas atau penurunan harga pada suatu tubuh. Posisi tubuh seperti itulah yang dimanfaatkan oleh para komedian untuk membuat suatu kesan lucu, dimana penurunan kualitas atau harga tubuh tersebut menjadi sebuah alat untuk memancing tawa. Melalui *image* binatang yang telah tertanam di masyarakat sebagai makhluk yang derajatnya lebih rendah dari manusia, tubuh yang semula berada pada posisi normal menjadi tidak normal karena dimanipulasi untuk berperilaku seperti binatang, sehingga tubuh tersebut terkesan rendah seperti binatang di mata orang lain.

Manusia berperilaku secara tidak normal dengan cara mengikuti atau menirukan tingkah laku binatang seperti yang dilakukan oleh Budi Anduk dan Tukul Arwana, akan menciptakan kesan jelek buruk dan tidak wajar pada setiap tubuh yang dimanipulasi tersebut. Sehingga segala jenis kontrol di masyarakat mengenai nilai guna tubuh berasal dari suatu pengawasan disiplin terhadap hal-hal alamiah tubuh, seperti pada gerak dan kecepatan tubuh. Hal-hal tersebut menjadi sebuah acuan dimana tubuh manusia telah didisiplinkan untuk dapat bergerak, berekspresi, dan berperilaku secara normal, di sinilah menurut Foucault tubuh telah berhasil dicetak menjadi *useful body* atau *an intelligible body* supaya memiliki manfaat (Suyono 2002: 398). Tubuh yang telah dapat dicetak memiliki gerak secara teratur sesuai standar

dapat dikategorikan sebagai tubuh umum sehingga layak disebut sebagai tubuh yang normal. Tubuh yang seharusnya telah memiliki standarisasi dalam bergerak dimanipulasi untuk keluar dari standarisasi tersebut, sehingga mendapat pengawasan dari orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut adalah suatu proses yang telah dialami seorang komedian, dimana jika komedian bertingkah laku seperti binatang tentunya akan menjadi pusat pengawasan atas gerak tubuh yang keluar dari taraf normal.

Proses terjadinya sebuah aktivitas lucu yang dapat menimbulkan tawa merupakan rangkaian dari sebuah pengawasan terhadap apa yang disajikan secara visual melalui gerakan dalam meniru adegan binatang. Kelucuan dapat terjadi lantaran ada sebuah kerja sama antara obyek sasaran kelucuan yaitu individu yang memproduksi kelucuan dan individu-individu lain yang mengasumsikan kelucuan, beberapa contoh binatang yang dapat dijadikan bahan lelucon masing-masing memiliki berbagai bentuk pengungkapan yang berbeda tergantung jenis binatang yang dimanfaatkan oleh komedian setiap memproduksi kelucuan. Tawa audiens yang ditimbulkan akibat melihat ulah para komedian dalam meniru karakter seekor binatang sebenarnya bukan hanya berdasar atas gerakan fisik semata atau yang terlihat secara visual atau terlihat oleh mata saja. Namun apa yang membuat audiens tertawa juga didasari atas bentuk-bentuk anggapan yang berkembang di masyarakat mengenai binatang. Dalam masyarakat binatang memiliki *image* yang cenderung sebagai makhluk yang jelek, buruk, hina, dan rendah, di mata manusia, hal-hal tersebut sangat berpengaruh dalam setiap penafsiran kelucuan bertema binatang yang diproduksi. Binatang-binatang yang dijadikan sebuah tema lelucon dalam setiap aksi para komedian juga merupakan jenis-jenis binatang yang sering didengar, dijumpai, dan sering muncul di media. Sehingga jika binatang tersebut ditampilkan lagi ke dalam bentuk lelucon, audiens akan lebih cepat memahami kelucuan-kelucuan yang tercipta. Misalnya: kura-kura, anjing, dan monyet adalah binatang-binatang yang sering sekali kita dengar bukan hanya di media tetapi dilingkungan sekitar kita sehari-hari, dimana binatang-binatang tersebut memang memiliki ciri karakter dan ciri fisik yang unik sehingga mudah untuk diaplikasikan dalam sebuah lelucon.

Ejekan yang bersifat merendahkan secara langsung mengacu pada sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya, kalimat yang menggunakan binatang sebagai bahan ejekan bersifat *mettaforis*. Artinya hanya sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran ejekan. Tentunya tidak semua jenis binatang dapat digunakan untuk bahan

ejekan, di dalam kalimat-kalimat ejekan tersebut. Dalam bahasa Indonesia sendiri binatang-binatang yang digunakan sebagai kata-kata ejekan adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Contoh sifat itu misalnya; menjijikan, diharamkan, mengganggu, menyakiti, senang mencari pasangan. Sehingga apa bila sifat itu digunakan sebagai bahan ejekan, tentu saja sifat-sifat tersebut akan diterapkan kepada manusia juga (Wijana, 2004: 246-247). Citra binatang yang dianggap sebagai makhluk berderajat jauh lebih rendah dari manusia menjadi sebuah alasan dimana binatang sering masuk ke dalam tema lelucon, citra tersebut nampaknya menjadi sebuah ideologi yang telah berkembang dalam masyarakat. Lewat ideologi mengenai binatang yang memiliki posisi sebagai makhluk yang buruk dalam masyarakat menjadikan sebagian besar makna "lelucon" bertema binatang adalah sebuah ungkapan yang bersifat merendahkan baik itu ditujukan untuk diri sendiri atau orang lain.

Sewajarnya manusia normal akan merasa tersinggung ketika disamakan dengan seekor binatang karena manusia lebih pintar, lebih beradab, dan lebih bisa memanfaatkan organ-organ tubuhnya dengan baik dibandingkan binatang. *Image* binatang yang coba dilekatkan kepada seseorang di sini bukan dalam lingkup masyarakat luas, yang secara langsung dapat terjadi interkasi dengan masyarakat secara luas, tetapi *image* binatang di sini ditampilkan di dalam sebuah ruang tertutup yaitu sebuah acara komedi. Acara bernuansa komedi di sini adalah ruang yang membatasi penafsiran makna "sesungguhnya" menjadi penafsiran makna yang berfungsi untuk "hiburan". Sehingga *image* binatang yang dikenal sebagai makhluk yang "buruk" berbelok menjadi "lucu", baik itu ditujukan untuk diri sendiri atau orang lain. Ruang komedi di sini telah membatasi makna binatang yang buruk dalam masyarakat menjadi makna yang bisa ditafsirkan lucu dalam lingkup acara komedi.

2. Tubuh Tidak Menarik

Lelucon yang dikemas dengan berbagai bentuk ungkapan sehingga dapat menimbulkan tawa bagaimanapun juga adalah buah kreatif dari para komedian dalam memanfaatkan berbagai keadaan disekitarnya. Dengan memanfaatkan kekurangan pada tubuh sendiri atau orang lain untuk dijadikan bahan lelucon, menjadikan lelucon yang satu ini seringterlontar dari para komedian disetiap acara bernuansa komedi. Pemanfaatan ketidakmenarikan pada tubuh sendiri atau orang lain, menjadi sebuah langkah dan alasan utama dalam memproduksi sebuah lelucon bertema tubuh. Tubuh yang keadaan fisiknya terkesan tidak menarik dengan sengaja dimanfaatkan baik itu

secara verbal maupun nonverbal untuk membuat sebuah lelucon yang mengundang tawa. Pemanfaatan secara verbal bisa dengan cara menghina, mencela, atau membuat pernyataan-pernyataan yang mengarah pada ketidakmenarikan tubuh baik itu secara langsung atau pun tidak, sedangkan pemanfaatan nonverbal bisa dengan cara memperlakukan tubuh tersebut secara tidak wajar atau tidak menyenangkan. Ekspresi yang berbentuk ungkapan verbal ataupun nonverbal muncul berdasarkan ketidakmenarikan pada tubuh seseorang, dimana ketidakmenarikan tersebut merupakan sesuatu yang bisa diinterpretasikan sebagai sebuah bentuk pengamatan lucu. Asumsi lucu tersebutlah yang sebenarnya bersumber dari ketidakmenarikan tubuh yang dikemas secara verbal atau nonverbal untuk memancing tawa.

Tubuh telah dimanfaatkan karena keadaan fisik yang tidak sewajarnya atau tidak berada pada taraf normal (tidak standar). Pemanfaatan tubuh kembali dihadapkan pada jenis manipulasi tubuh yang secara fisik terkesan tidak menarik, karena sebuah ketidaknormalan yang melekat pada tubuh seseorang. Bentuk ketidaknormalan yang dimanfaatkan dalam menjadikan tubuh tersebut sebagai sebuah alat untuk memancing tawa tidak lepas dari anggapan masyarakat yang menganggap bahwa penampilan fisik adalah sebuah prioritas (Herabadi, 2007: 18). Kemudian dengan mempertimbangkan standarisasi bentuk tubuh ideal dalam masyarakat, menjadikan masyarakat senantiasa berlomba-lomba untuk membuat penampilan fisik mereka menjadi semenarik mungkin. Akibatnya hal tersebut berimbas pada tubuh-tubuh lain yang tidak sesuai standar (tidak ideal) serta tubuh yang memang secara fisik tidak bisa distandarkan, sehingga menjadikan tubuh-tubuh tersebutkan selalu mendapatkan pengawasan lebih intensif dari lingkungan sekitar. Tubuh yang memiliki bentuk tidak memenuhi standar cenderung akan mendapat pengawasan khusus dan diindividualisasikan ke dalam kategori tidak berada dalam taraf normal, di sini tubuh tidak diletakan pada suatu tempat yang cocok melainkan menempatkannya dalam suatu jaringan relasi-relasi (Foucault, 1997: 81). Terkait dengan praktik disiplin menurut Foucault individualisasi terhadap sosok tubuh tidak normal, lebih cenderung mengarah pada sesuatu yang *descending*, sehingga dalam hal ini semakin kualitas atas tubuh tersebut turun, maka semakin orang akan mengalami pengkonstruksian ekspresi tubuh atau obyektivitas dari orang-orang di sekitarnya (Suyono, 2002: 430).

Proses bagaimana asumsi tubuh tidak normal yang dapat memancing tawa, sebenarnya dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, ketidaknormalan tubuh yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja, misalnya bisa berupa; bibir mancung,

hidung pesek, kepala botak, rambut kribu dan lain sebagainya. Kategori kedua, tubuh yang secara keseluruhan fisik memang terlihat tidak menarik, misalnya tubuh yang gemuk, tubuh yang terlampau kecil atau kurus, tubuh tua, tubuh berkulit hitam dan lain sebagainya. Tubuh tidak sesuai standar di sini bisa dikatakan sebagai sekelompok minoritas dalam ruang lingkup masyarakat, dimana akan lebih banyak dijumpai orang bertubuh standar (ideal) daripada yang tidak (tidak ideal). Jumlah lebih sedikit (minoritas) di sinilah yang akan menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya karena sebuah "perbedaan". Posisi tubuh tidak sesuai standar di masyarakat, yang menjadikan seseorang bertubuh tidak menarik (tidak ideal) dianggap tidak sama atau tidak setara dengan orang lain bertubuh menarik (ideal). Sehingga seseorang bertubuh tidak ideal akan cenderung diasumsikan orang lain sebagai seseorang bernasib buruk (tidak beruntung) dalam hidup mereka, karena cenderung memiliki bentuk fisik yang berbeda dari orang pada umumnya. Dalam lingkup disiplin dimana telah terdapat standarisasi yang telah tertanam pada masing-masing individu, menjadikan semakin individu tersebut keluar dari standar maka pengawasan dan pemeriksaan akan semakin menstigmatisasikannya sebagai sebuah kasus.

Foucault melihat pengawasan dalam masyarakat yang telah didisiplinkan akan selalu berusaha menstigmatisasikan individu-individu yang keluar dari standar, sebagai sebuah kasus. Mereka yang tergolong dalam kasus-kasus tersebut sebagai konsekuensinya akan mendapat pengawasan lebih keras dibandingkan mereka yang tidak (Suyono, 2002: 431). Tubuh yang tidak memiliki bentuk standar akan cenderung mendapat perhatian dari orang-orang sekitar, yang tentunya dengan mempertimbangkan standarisasi dan posisi tubuh tersebut berada. Pengawasan khusus terhadap tubuh tidak normal di sini akan lebih menitik beratkan pada pengawasan secara fisik daripada mental, karena melalui bentuk fisiklah makhluk hidup dilihat sebagai sebuah obyek nyata dan melalui fisiklah seseorang dapat dikenal oleh orang lain. Kecenderungan pengawasan secara fisik membuat seseorang bertubuh tidak normal sedikit banyak akan merasa tersisihkan dari orang-orang sekitarnya karena merasa "berbeda". Tubuh-tubuh tersebut tak hanya mendapatkan pengawasan khusus, tetapi dalam pelaksanaan disiplin nyatanya tubuh yang tidak normal berperan sebagai sebuah individu yang juga akan lebih menjadi obyek investigasi daripada individu-individu sehat (Suyono, 2002: 431). Sehingga akan menjadikan tubuh-tubuh yang tidak normal di sini semacam memiliki tempat khusus (perlakuan khusus) dari individu-individu lain yang bertubuh normal.

Tubuh tidak menarik (tidak normal) selalu mendapat perhatian lebih dari pada tubuh-tubuh yang normal, begitu pula dalam memproduksi kelucuan yang selalu menjadikan tubuh tidak menarik sebagai bahan lelucon. Tubuh yang terlihat tidak menarik sangat memungkinkan untuk mendapat perlakuan tidak menyenangkan demi terciptanya sebuah adegan lucu dalam acara komedi. Lelucon atas ketidakmenarikan tubuh jugapasti akan memiliki asumsi dan porsi yang berbedabagi setiap orang yang melihat kelucuan tersebut. Karena ketidakmenarikan fisik seseorang yang dimanfaatkan untuk tujuan menghibur (dितertawakan) juga tidak selalu dapat membuat orang tertawa, sedikit-banyak pasti juga akan timbul asumsi dari audiens seperti : rasa kasihan atau iba atas perlakuan yang mereka terima. Aktivitas yang terjadi dalam adegan-adegan tersebut termasuk dalam teori *superioritas* dan *degradasi*, dimana seseorang dengan sengaja mentertawakan orang lain yang lebih rendah, lebih jelek, lebih buruk, lebih hina, dan lain sebagainya (Pradopo dkk, 1987: 5). Ketidakmenarikan pada tubuh yang dikemas sedemikian rupa baik itu diperlakukan, diremehkan, dihina, dan disamakan dengan hal-hal buruk, menjadi sebuah sajian yang menurut sebagian besar orang adalah suguhan menarik (lucu) sehingga menimbulkan tawa.

Penilaian atas tubuh menarik dan tidak, tercermin pada sebuah pernyataan yang sering didengar sebagai sebuah lelucon yang kalimatnya cukup menggelitik, namun juga mewakili sebuah bentuk budaya yang secara tidak langsung telah diterima dan diterapkan oleh masyarakat luas yaitu; “tampan atau cantik itu relatif, tetapi kalau jelek itu mutlak”. Kalimat tersebut dapat diinterpretasikan bahwa, kemenarikan pada fisik tampan atau cantik bisa dinilai seseorang berbeda beda-beda menurut selera dan porsi masing-masing (relatif), tetapi ketika berbicara pada ketidakmenarikan atau keburukan fisik, dengan sekali melihat seseorang bisa langsung menilai “jelek” tanpa mempertimbangkan hal-hal lain (mutlak). Hal semacam ini telah berkembang di masyarakat dan menjadi semacam budaya yang akan terus menerus diterima turun-temurun. Sehingga jika dicermati pernyataan tersebut secara tidak langsung telah memberi batasan antara si tampan atau cantik dengan si jelek, dimana kondisi fisik terutama wajah selalu menjadi patokan dalam menilai orang lain. Cantik dan buruk menjadi sebuah kutub yang terpisah jauh dalam masyarakat, kecantikan fisik dipercaya mewakili kebaikan yang bukan hanya secara fisik tetapi juga moral dan spiritual batiniah, begitu juga sebaliknya kejelekan fisik dipercaya sebagai sebuah kejelekan atau kejahatan batiniah (Synnott, 2007: 159). Seperti dalam film-film fiksi

seringkali kita temui siapa yang memiliki bentuk tubuh buruk selalu identik dengan kejahatan (musuh/penjahat), sebaliknya siapa berpenampilan menarik identik dengan kebaikan (pahlawan).

Melalui budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut, menjadikan bentuk fisik tidak menarik akan selalu mendapat sebuah bentuk penyisihan dari orang-orang sekitarnya. Penyisihan tersebut dalam kenyataannya diterapkan juga dalam acara-acara bernuansa komedi untuk menciptakan lelucon. Berbagai bentuk kelucuan dalam memanfaatkan tubuh tidak menarik akan terus menjadi sebuah suguhan yang selalu disukai masyarakat. Jika dalam sebuah tempat lain (kehidupan sehari-hari) selain dalam acara komedi aktivitas mentertawakan kejelekan atau keburukan orang lain secara fisik dapat mengakibatkan perasaan kasihan atau bahkan bisa menimbulkan kemarahan bagi orang yang ditertawakan. Tetapi tidak demikian dalam arena komedi mentertawakan orang lain secara fisik justru menjadi moment yang ditunggu-tunggu, karena tujuan utama dari mentertawakan bukan merendahkan untuk menimbulkan efek marah atau benci melainkan merendahkan untuk menciptakan suasana menghibur karena lucu.

3. Penampilan Unik

Penampilan unik dalam membangun sebuah karakter sangat penting dalam dunia komedi, karena dari penampilan tersebutlah seorang komedian akan mudah dikenal masyarakat. Penampilan juga mendukung sebuah peran yang dibawakan dalam sebuah acara bernuansa komedi, penampilan lucu tidak melulu dari pakaian (kostum) seperti yang dikenakan Budi Anduk disetiap penampilannya dalam acara "Untung Ada Budi", namun penampilan juga dapat diungkapkan dengan atribut lain. Seperti misal model rambut, model kumis, hingga asesoris yang sengaja dilekatkan untuk menimbulkan kesan lucu pada setiap pemakainya. Tubuh, di sini kembali menjadi sebuah komoditi untuk membangun situasi lucu, jika pembahasan sebelumnya tubuh dimanipulasi melalui gerak yang tidak normal dan kondisi fisik yang tidak sesuai standar sehingga dapat menimbulkan tawa. Kali ini tubuh dimanipulasi dengan bantuan obyek lain (secara visual) supaya dapat dilihat sebagai sesuatu yang menyalahi aturan, sehingga akan didapat nilai guna atas kesan lucu yang tercipta melalui hal-hal yang menyalahi aturan tersebut.

Perbedaan pembahasan mengenai penampilan, jika dibanding dengan pembahasan sebelumnya adalah pada disiplin atas tubuh tidak hanya terpaku oleh

relasi tubuh dan gerak yang direkonstruksikan, tetapi dalam hal ini jelas disiplin juga memusatkan kontrolnya pada hubungan antara tubuh dengan obyek, menurut Foucault obyek yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuatu yang biasa dipakai atau dapat dimanfaatkan oleh tubuh tersebut (Suyono, 2002: 408). Memanfaatkan sesuatu yang dapat menunjang tubuh untuk memaksimalkan nilai gunanya dalam ruang lingkup *talk show* komedi adalah salah satu gambaran dari pembahasan ini. Tubuh membutuhkan obyek lain untuk dapat memenuhi fungsinya, obyek tersebut meliputi komponen di luar tubuh seperti pakaian dan asesoris rambut, sedangkan model rambut kribu (Budi Anduk) dan model kumis ikan lele (Tukul Arwana) adalah bentuk obyek yang sengaja diciptakan untuk mendapatkan nilai lebih atas fungsi dari tubuh tersebut. Meskipun pakaian, asesoris, model rambut, dan model kumis, memiliki bentuk dan sifat obyek yang berbeda, namun di sini komponen tersebut sama-sama dapat dimanfaatkan sebagai sebuah obyek yang dapat mendukung dan meningkatkan nilai guna atas tubuh di panggung komedi.

Kontrol dalam memanfaatkan obyek tersebut senada dengan pendapat Foucault dalam memperhatikan tubuh melalui ukuran disiplin, yang berusaha membuat elemen-elemen tubuh satu sama lain memiliki tipe-tipe hubungan yang produktif. Sehingga terhadap seluruh elemen-elemen tubuh tersebut, Foucault melihat sebuah disiplin yang melakukan semacam *coding* atau pengkodifikasian elemen-elemen dalam memanfaatkan obyek (Suyono, 2002: 408). Kasus mengenai penampilan pada komedian tersebut jika disentuh dengan pendapat Foucault dalam kodifikasi mengenai anatomi tubuh juga akan didapat ada dua unit yang dapat berjalan secara paralel, yaitu rangkaian bagian tubuh yang digunakan dan obyek yang dimainkan atau digunakan. Sehingga jika pengkodifikasian tersebut diterapkan dalam penampilan para komedian yang memang telah berhasil memanfaatkan hal-hal lain dari luar tubuh untuk menunjang fungsi tubuhnya (Suyono, 2002: 409), bisa didapat sebagai berikut. Unit pertama; rangkaian bagian tubuh yang digunakan misalnya seperti; badan, kepala, rambut, dan kumis, sedangkan unit kedua; obyek yang digunakan dapat berupa; pakaian, asesoris, model rambut, dan model kumis. Pengkodifikasian tersebut seharusnya telah mendapat sebuah aturan-aturan dimana pakaian, asesoris, model rambut, dan model kumis, telah memiliki bentuk standarisasi masing-masing, yang secara tidak langsung telah disepakati bersama.

Masyarakat telah mendapat pendisiplinan secara tidak langsung mengenai apa yang terlihat dalam media dan bentuk realitasnya dalam masyarakat, penampilan

seperti model baju, bentuk asesoris rambut, model rambut, dan model kumis, juga telah memiliki bentuk-bentuk standarisasi masing-masing dimana telah dipatuhi jauh sebelum masyarakat menyadarinya. Bentuk-bentuk pengungkapan ekspresi melalui penampilan seseorang kepada orang lain memiliki porsi masing-masing tiap individunya, sehingga jika terjadi sebuah penampilan yang keluar dari taraf kenormalan seperti yang dijelaskan sebelumnya akan mendapatkan pengawasan khusus dari individu lain. Seorang komedian dan segala hal menyimpang dari kebiasaan, menjadi target dimana terjadi pengawasan, seperti misal; Budi Anduk yang selalu mengenakan model pakaian aneh dalam membawakan acara “Untung Ada Budi”, baik itu dilihat dari corak warna hingga dengan model atau bentuk pakaiannya. Semua selalu akan berpengaruh pada pendapat setiap orang yang melihatnya atau bisa disebut sebagai sebuah bentuk relasi berdimensi sosial. Siapapun yang melihat penampilan Budi saat acara berlangsung pasti akan segera menilai pakaian tersebut memiliki kesan yang “aneh” karena model pakaian Budi berbeda dengan orang-orang yang ada sekitarnya. Sedangkan model rambut Budi yang tergolong jenis rambut kribo, yang semestinya dirapikan (dipotong pendek) tetapi justru rambut tersebut dipanjangkan sehingga terkesan jelek dan tidak beraturan. Model pakaian dan model rambut kribo tersebut akan cenderung mendapat koreksi dari individu disekitarnya karena apa yang melekat pada tubuh Budi Anduk telah keluar dari taraf kenormalan, sehingga mendapat pengawasan. Melalui pengawasan tersebut hal-hal yang melekat pada fisik Budi, telah menjadi sebuah magnet yang akan mendorong niat orang-orang di sekitarnya untuk melempar ejekan, celaan, atau hinaan atas apa yang melekat pada tubuh Budi tersebut, yang tentunya diharapkan dapat memancing tawa penonton dari ejekan dan hinaan yang diterimanya.

Penyebab atau sumber terjadinya kelucuan yang diungkapkan oleh Teguh Srimulat (1990:158) mengenai hubungan timbal-balik antara “lucu itu aneh dan aneh itu lucu” juga masih berlaku di sini. Penampilan yang sengaja diciptakan atau dilekatkan pada tubuh komedian tak lain untuk membuat mereka terkesan aneh, konyol, jelek, namun dari asumsi “tidak baik” itu diharapkan akan muncul juga kesan lucu. Menurut Teguh Srimulat, rias wajah, model rambut, kostum, dan lain sebagainya sangat diperlukan untuk dapat mendukung sebuah karakter seorang komedian (Janarto, 1990: 160), kesan-kesan aneh dari penampilan tersebutlah yang dapat mendukung aksi lucu dalam setiap adegan yang dimainkan. Sebuah penampilan dapat dikatakan aneh tidak lepas dari pengaruh masyarakat sekitar, sebenarnya

kesan aneh yang muncul atas sebuah penampilan juga didorong oleh sebuah ketidakwajaran dalam penampilan itu sendiri. Hal-hal yang dianggap menyalahi aturan atau tidak sewajarnya memunculkan sebuah kesan yang tidak baik seperti yang terjadi pada beberapa adegan lucu dalam episode tersebut. Pernyataan-pernyataan lucu bersumber dari ketidakwajaran dalam berpenampilan, ketidakwajaran tersebut dapat diungkapkan seperti misalnya: baju atau kostum yang dikenakan Budi Anduk, asesoris-asesoris yang modelnya tidak biasa, hiasan rambut yang berlebihan, model rambut kribo yang dimiliki Budi, model rambut kotak dan model kumis ikan lele milik Tukul. Semua bentuk obyek tersebut dimanfaatkan sedemikian rupa untuk dapat menimbulkan kesan tidak wajar atau aneh, sehingga penampilan tersebut mendorong orang di sekitarnya untuk mengeluarkan pernyataan-pernyataan lucu yang berasal dari penampilan aneh tersebut. Sehingga jelas bahwa hal-hal aneh yang diupayakan seorang komedian untuk dapat melekat pada dirinya, akan menimbulkan kesan lucu, sebaliknya kesan lucu tersebut berasal dari hal-hal aneh yang sengaja diciptakan oleh para komedian.

4. Sociocultural Practice

Ketiga pokok bahasan di atas hampir memiliki kesamaan dalam memproduksi sebuah kelucuan dimana telah dikategorikan menjadi tiga kategori menurut sumber kelucuannya. Secara garis besar ketiganya sama-sama memanfaatkan hal-hal yang berkaitan dengan tubuh tidak normal (keluar dari kebiasaan) baik itu yang dengan sengaja dimanipulasi sehingga keluar dari kebiasaan atau memang telah memiliki ketidaknormalan. Berbagai hal yang keluar dari kebiasaan di sini seperti; gerakan, kondisi fisik, dan penampilan yang tidak sewajarnya, menjadi sebuah komoditi untuk memproduksi sebuah kelucuan. Kondisi fisik yang sedemikian rupa sebenarnya telah didisiplinkan untuk memenuhi nilai gunanya, tetapi dalam hal ini sengaja dibuat keluar dari kebiasaan, untuk memenuhi fungsi lain. Bentuk disiplin dan koreksi di sini diaktualisasikan dimana mengharuskan individu-individu agar berkelompok sesuai dengan struktur taraf-tarafnya yang ada, sehingga dapat dengan mudah dievaluasi menurut nilai fungsinya (Suyono, 2002: 410). Disiplin sendiri merupakan mekanisme kontrol yang teliti atas tubuh, melalui disiplin tubuh dilatih hingga menjaditerampil, tetapi terus dikoreksi sehingga keterampilan tersebut menjadi mekanisme yang dengan begitu saja bekerja di dalam tubuh. Disiplin akan terus meningkatkan daya

guna tubuh, sekaligus juga dapat menguasai dan menempatkan tubuh tersebut ke dalam relasi yang tunduk dan berguna (Foucault, 1997: 76).

Disiplin dalam masyarakat terdapat dua unsur terkait, yaitu obyek yang didisiplinkan dan obyek yang mendisiplinkan, pada acara komedi sendiri terdapat obyek yang didisiplinkan (komedian) dimana telah mendapat sebuah disiplin untuk berperilaku sesuai standarisasi yang ada. Sedangkan obyek yang mendisiplinkan adalah orang-orang yang berada disekitar obyek yang didisiplinkan tersebut, individu-individu yang berperan sebagai audiens juga telah mendapat suatu disiplin dalam diri mengenai apa yang dilihat, sehingga mereka dapat menilainya yang tergolong sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau tidak. Berkenaan dengan tubuh yang tidak berjalan sesuai standarisasi baik itu gerak, bentuk, dan penampilan selalu mendapatkan sebuah hukuman yang secara langsung akan diterima oleh masing-masing individu. Hukuman tersebut seperti diketahui bukan hukuman yang menyentuh fisik secara langsung, namun lebih pada hukuman yang membentuk tubuh secara mental. Dari keseluruhan bentuk disiplin dan hukum yang dibahas pada kategori di atas dapat dipastikan akan mengarah pada lima peranan berikut ini. Pertama, hukuman disiplin membawa tindakan individu ke dalam wilayah perbandingan dan ruang tendensi. Kedua, membedakan individu satu dengan yang lain. Ketiga, mengukur "kodrat" individu secara kualitatif dan hierarkis. Keempat, memaksa supaya menjadi sesuai dengan yang seharusnya secara alami, dan akhirnya disiplin menjadi batas ketidaknormalan secara alami (Foucault, 1997: 97). Foucault menyatakan segala bentuk hukuman disiplin ini, tidak lain akan berujung pada sebuah bentuk "normalisasi".

Audiens yang berperan dalam penilaian suatu aktivitas dari para komedian, memiliki posisi yang lebih leluasa dari pada komedian itu sendiri, setiap gerak para komedian dapat dimonitoring atau dipantau terus-menerus sehingga audiens secara tidak langsung menjadi pendisiplin atau yang memiliki kekuatan untuk mendisiplinkan. Foucault melambangkan *disciplinary power* dengan *panopticon*, *panopticon* menjadi sebuah istilah yang dipakai oleh Foucault untuk menghadirkan sebuah sentralisasi kekuasaan, strategi untuk sebuah pengawasan terpusat, dimana yang mengawasi lebih superior dari pada yang diawasi (Sutrisno, 2005: 155). Audiens dalam menyaksikan tingkah laku para komedian memiliki posisi superior sebagai kelompok yang dapat menilai normal dan tidak normal atas apa yang dilihatnya. Sehingga di sini menjadi semacam bentuk proses koreksi kepada tubuh-tubuh yang keluar dari

standarisasi seperti tingkah laku komedian dalam acara *talk show* genre komedi. Tubuh yang posisinya berada dalam ruang media seperti di televisi dapat dengan mudah dikoreksi dan dievaluasi oleh individu lain demi sebuah disiplin, sedangkan media sendiri bukan tempat yang steril untuk tubuh. Tubuh yang ditampilkan dalam media bagaimanapun bentuknya akan selalu mengandung unsur politis dan memiliki berbagai bentuk relasi dengan hal-hal di sekelilingnya. Seperti diketahui disiplin juga merupakan teknik yang dapat diaplikasikan untuk memaksimalkan profit, dengan modus ini disiplin ditujukan sebagai alat pengontrol yang menekan agar keterampilan tubuh dapat berkembang sesuai tuntutan (Suyono, 2002: 410). Tubuh yang muncul dalam sebuah acara bernuansa komedi seperti di atas memang tak lepas dari sebuah kontrol untuk dapat meningkatkan nilai guna pada tubuh tersebut, tubuh yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai sebuah identitas penentu antara aku dan kamu (Synnott, 2007: 116) di sini ditingkatkan mutunya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu sebagai bentuk dari kuasa atas tubuh itu sendiri.

Secara tidak langsung para audiens yang ikut menyaksikan aktivitas yang terjadi dalam acara *talk show* komedi tentunya akan membuat suatu polarisasi melalui sebuah disiplin yang diapresiasi melalui serangkaian standar-standar tertentu, dalam tiap-tiap anatomi dalam; percakapan, bentuk fisik, gerakan, hingga penampilan, yang telah memiliki standar. Hal-hal tersebut diterapkan dalam individu masing-masing audiens demi tercapainya keseragaman yang memenuhi standar, terlebih lagi dalam membagi-bagi individu dalam kategori binarial: normal-abnormal, seperti diketahui normalisasi diukur dengan cara mempolarisasikan individu-individu pada kategori sehat dan tidak sehat (Suyono, 2002: 425). Normal-abnormal menjadi sebuah tolak ukur dimana tubuh ditempatkan dalam sebuah aktivitas lucu, oleh sebab itu polarisasi antara bentuk keduanya harus tetap dijaga demi terciptanya sebuah adegan lucu dalam acara komedi. Adanya polarisasi tersebut sekaligus menciptakan sebuah perbandingan antara normal-abnormal, sehingga menjadikan tubuh yang keluar dari taraf normal memiliki pembandingan dengan tubuh yang tidak normal, melalui perbandingan tersebutlah sebenarnya kelucuan-kelucuan dapat tercipta. Karena batasan antara tubuh yang dinilai memiliki taraf kenormalan dengan tubuh yang tidak, sebenarnya telah menjadi sebuah acuan dalam memproduksi kelucuan yang sekaligus pembentuk lucu itu sendiri.

Manipulasi tubuh yang dilakukan sedemikian rupa akan bekerja dengan baik ketika ada sebuah proses komunikasi yang melibatkan antara pembuat dan

penerima, dalam hal ini bisa disebut sebagai produksi pesan dan penerima pesan. Jika lingkupnya adalah sebuah acara bernuansa komedi maka seorang komedian atau obyek lelucon tersebut bisa dikatakan sebagai pihak yang memproduksi pesan, sedangkan para audiens adalah penerima pesannya (Fiske, 2004: 8). Kelucuan yang terjadi adalah hasil dari sebuah timbal balik antara keduanya singkatnya adegan lucu tidak akan lucu jika tidak menimbulkan tawa, sebaliknya tawa merupakan sebuah hasil pemahaman “lucu” antara apa yang dilihat dan didengar oleh si penerima pesan. Orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak dalam terjadinya sebuah kelucuan memiliki berbagai pertimbangan dalam mengasumsikan bentuk kelucuan tersebut. Melalui berbagai bentuk ungkapan yang diproduksi oleh komedian dan asumsi lucu dari para audiens akan selalu dipengaruhi oleh kondisi disekitarnya sehingga dapat mengkategorikan sebagai normal dan tidak normal. Lingkungan secara tidak langsung juga ikut menentukan kelucuan yang terjadi dalam sebuah acara komedi, jika masyarakat sekitar mempercayai bentuk-bentuk ketidaknormalan dari apa yang ditampilkan dalam acara komedi sebagai sesuatu yang lucu, maka akan tercipta pemaknaan seperti itu juga (Eriyanto, 2004: 320).

Ruang dimana sebuah adagen lucu diproduksi merupakan tempat terjadinya sebuah interaksi awal dari keseluruhan rangkaian *discourse*. Acara *talk show* yang dibalut dengan nuansa komedi merupakan ruang dimana memiliki sebuah interaksi teraktif karena dalam *talk show* seperti ini terjadi sebuah proses komunikasi yang melibatkan banyak orang di dalamnya. Dalam proses komunikasi itu sendiri banyak ditemui bentuk-bentuk aktivitas *teks* yang muncul sebagai sebuah proses produksi wacana, tentunya melalui berbagai macam ideologi yang mewakili tiap-tiap diproduksi kelucuan. Sehingga dapat disimpulkan mimbar *talkshow* dimana terjadinya sebuah interksi antara individu satu dengan lainnya entah itu obyek sasaran kelucuan atau yang mengasumsikan kelucuan adalah sebuah ruang dimana terjadi sebuah produksi dan konsumsi teks (*discourse practice*). Kemudian tanggapan masyarakat dimana mereka mengasumsikan sebuah adegan lucu adalah sebuah bentuk refleksi dari ideologi yang berkembang di masyarakat, apa yang tersaji dalam televisi adalah suatu bentuk perilaku budaya sehingga bagaimanapun sebuah makna muncul akan selalu berada dibawah pengaruh ideologi yang akan terefleksi ke dalam bentuk tingkah laku perbuatan dan pemikiran masing-masing individu (Burton, 2007: 28).

Dalam panggung komedi sendiri kelucuan yang terjadi adalah sebuah bentuk pembedaan antara yang baik dan yang buruk, normal tidak normal, melalui

pembanding tersebut masyarakat akan mengasumsikan suatu kelucuan yang berujung pada tawa. Kelucuan tidak akan terjadi ketika seseorang berada dalam luar makna yang dimaksudkan dalam sebuah lelucon, sering dijumpai seorang komedian bermaksud membuat kelucuan dengan gaya mereka sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka yang terjadi adalah sebuah *missunderstanding* sehingga kelucuan yang diproduksi tidak dapat membuat orang tertawa. Seseorang yang akan menafsirkan atau mengasumsikan suatu bentuk kelucuan sangat dipengaruhi oleh relasi-relasi dengan lingkungan sekitarnya. Terlihat juga bahwa cara seseorang menafsirkan suatu teks tergantung pada persetujuan sosial, terlebih jika *discourse* yang dijadikan sebagai sebuah acuan. Suatu aspek *discourse* juga akan selalu diartikan berbeda-beda tergantung persetujuan yang ada dalam komunitas tersebut berada (Fairclough, 2003: 22). Kelucuan yang tampil dalam sebuah acara *talk show* dan disiarkan melalui televisi akan lebih banyak memiliki variasi bentuk penafsiran lucu, karena televisi memiliki lingkup lebih luas dan universal. Sehingga supaya bentuk-bentuk kelucuan tersebut bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat, maka dalam memproduksi kelucuan harus menggunakan bentuk ungkapan secara universal. Baik itu dari segi bahasa (verbal-nonverbal), tampilan, pengemasan, hingga yang terpenting adalah proses pemaknaan atas kelucuan itu sendiri.

Bagaimanapun bentuk kelucuan yang diciptakan komedian berfungsi untuk menghibur pada audiens, meskipun berbagai bentuk ungkapan muncul yang kadang dianggap memiliki tingkat kelucuan yang bisa dikatakan keterlaluan atau berlebihan dalam mengeksploitasi tubuh, hal tersebut dapat dikembalikan lagi kepada lingkungan dimana posisi penerjemah pesan berada. Bentuk-bentuk ungkapan yang dianggap wajar belum tentu dianggap wajar oleh orang lain, begitu juga kelucuan yang dianggap sebagai sebuah bentuk ungkapan yang menimbulkan tawa belum tentu akan menyebabkan orang lain tertawa. Kelucuan bertema tubuh yang bersifat merendahkan merupakan sebuah ungkapan yang sensitif karena dapat menimbulkan berbagai bentuk asumsi dari yang menterjemahkannya, Herry Srimulat selalu menegaskan dalam menitik beratkan teknik-teknik dalam membuat kelucuan untuk membuat sesuatu yang aneh sehingga menimbulkan tawa, bukan dengan cara mentertawakan bentuk cacat fisik yang diderita orang lain karena lelucon yang seperti ini disadarinya akan lebih menimbulkan rasa kasihan bukan lucu (Janarto, 1990: 161).

Dalam memahami apa yang dianggap lucu ada dua jenis individu yang berbeda

dalam memahami apa itu lucu dan membuat tertawa. Duane Schultz membagi individu tersebut dalam sehat dan tidak sehat. Individu kurang sehat, cenderung akan mentertawakan tiga macam bentuk kelucuan: pertama lelucon permusuhan yang menyebabkan orang merasa sakit, kedua lelucon superioritas yang mengambil keuntungan dari perasaan rendah diri orang lain atau kelompok, dan ketiga lelucon yang berhubungan dengan suatu situasi Oedipus (percakapan cabul). Sedangkan individu sehat, akan lebih tertarik pada lelucon yang bersifat filosofis, lelucon yang mentertawakan manusia pada umumnya, tetapi bukan kepada seorang individu yang khusus. Lelucon ini sering kali bersifat instruktif, dipakai langsung kepada hal yang dituju dan juga menimbulkan tawa. Inilah semacam lelucon bijaksana yang mengakibatkan suatu senyum dan anggukan tanda mengerti daripada menimbulkan gelak tawa yang keras, lelucon semacam inilah akan dimengerti dan dihargai oleh individu yang juga sehat (Schultz, 1991: 109-110).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bagaimana tubuh menjadi sebuah alat dalam acara *talk show* bergenre komedi untuk memancing tawa, hingga menjadi sebuah fenomena yang dapat dilihat dari segi wacana. Baik itu dari cara memanfaatkannya, pemaknaan, hingga posisinya dalam lingkungan sekitar. Dalam pembahasan kelucuan telah dikategorikan menjadi tiga kategori menurut sumber datangnya kelucuan tersebut. Pertama, tubuh yang sengaja dicetak sehingga menyerupai binatang, tubuh di sini tubuh difungsikan untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan. Sehingga ketika komedian berusaha meniru karakter seekor binatang, di sinilah terjadi salah satu bentuk pemanfaatan tubuh. Binatang sebagai makhluk yang derajatnya rendah, juga menjadi alasan para komedian memanfaatkan binatang sebagai bahan lelucon. Tujuannya tak lain supaya dirinya (komedian) juga terkesan rendah di mata orang lain, sehingga akan muncul kelucuan dari pemaknaan tersebut.

Kedua, tubuh yang dijadikan bahan lelucon karena bentuk fisiknya yang tidak menarik. Lelucon yang tercipta lantaran dipicu adanya bentuk tubuh tidak menarik merupakan suatu bentuk eksploitasi atas tubuh, pemaknaan lucu sebenarnya juga muncul berdasarkan atas bentuk eksploitasi tubuh tersebut. Ketidakmenarikan fisik

sebenarnya merupakan hasil perbandingan antara bentuk fisik menarik dan tidak menarik. Perbandingan tersebut menjadikan jenis lelucon yang satu ini cenderung memosisikan orang bertubuh tidak menarik ditempatkan dan diperlakukan berbeda, daripada orang bertubuh menarik. Kemudian kategori terakhir, adalah tubuh yang dimanfaatkan sebagai media untuk mengekspresikan penampilan unik. Kelucuan dapat tercipta karena ada obyek lain yang coba dilekatkan pada tubuh, "obyek" yang dimaksud adalah suatu yang dapat dimanfaatkan oleh tubuh dalam mendukung sebuah aktivitas lucu. Obyek tersebutlah yang sebenarnya menjadi sumber datangnya kelucuan, dimana untuk berfungsi dengan baik obyek tersebut tidak ditampilkan secara wajar, tetapi ditampilkan dan dikemas ke dalam bentuk-bentuk yang tidak sewajarnya. Tujuannya tidak lain supaya tubuh terkesan semakin jelek, sehingga akan muncul asumsi lucu dari perpaduan bentuk tubuh dan obyek tersebut.

Bisa dilihat kesimpulan dari ketiga kategori di atas telah membahas mengenai bagaimana tubuh menjadi alat untuk memproduksi sebuah kelucuan dalam acara *talk show* bernuansa komedi. Kesimpulan juga telah menjelaskan mengenai bentuk-bentuk penyajian dan pemanfaatan tubuh sehingga bisa mengundang tawa, baik itu dari segi teknik penyampaian sampai dengan posisinya dalam masyarakat. Disadari atau tidak ketika ungkapan-ungkapan lucu muncul, ternyata lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat menjelekan, merendahkan dan diskriminasi. Rasa tersinggung, marah, benci, yang seharusnya timbul karena hinaan atau ejekan (bersifat merendahkan) berubah menjadi lucu dan tawa, karena ungkapan-ungkapan tersebut muncul dalam sebuah ruang yang bernama komedi. Meskipun berbagai bentuk pemaknaan tentang tubuh lucu muncul dari berbagai ungkapan pada tiap kategori di atas. Namun pada dasarnya seluruh kesan lucu tersebut muncul berdasarkan hal-hal yang keluar dari kebiasaan manusia (abnormal), baik itu yang sengaja diciptakan ataupun yang sudah ada pada tubuh. Tubuh mendapat peranannya ketika telah berhasil dimanipulasi baik itu secara verbal ataupun nonverbal sehingga menjadi sebuah komoditi untuk ditertawakan, di sinilah sebenarnya tubuh ditingkatkan nilai gunanya dan mendapatkan tempat di media khususnya dalam dunia komedi.

Daftar Pustaka

- Burton, Graeme (2007). *"Membincangkan Televisi; Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi"*. Yogyakarta dan Bandung, Jalasutra.
- Eriyanto (2001). *"Analisis Wacana; Analisis Teks Media"*. Yogyakarta, LKiS.
- Foucault, Michel (1997). *"Bengkel Individu Modern; Disiplin Tubuh"*. Yogyakarta, LKiS.
- Fiske, Jhon (2004). *"Cultural and Communication Studies"*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Jorgensen, Marianne W dan Philips Louise J. (2007). *"Analisis Wacana Teori dan Metode"*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Janarto, Herry Gendut (1990). *"Teguh Srimulat; Berpacu Dalam Komedi dan Melodi"*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lusia, Amelita (2006). *"Oprah Winfrey; Rahasia Sukses Menaklukkan Panggung Talk Show"*. Jakarta, Agromedia Pustaka.
- Lathief, Ira (2007). *"Tukul Arwana; Kumis Lele Rejeki Arwana"*. Yogyakarta: PT Banteng Pustaka.
- Piliang, Yasraf Amir (1998). *"Wanita dan Media; Ideologi dalam Ruang Publik Orde Baru"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Sri Widiati, Siti Soendari Maharto, Rama Indrian Hariant, Faruk H.T. (1987). *"Humor Dalam Sastra Jawa Modern"*. Jakarta, Pusat Pengembangan Pembinaan dan Kebudayaan.
- Sobur, Alex (2006). *"Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono, Joko Seno (2002). *"Tubuh yang Rasis"*. Yogyakarta, Lanskap Zaman.
- Synnott, Anthony (2007). *"Tubuh Sosial; Simbol Diri dan Masyarakat"*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Suhadi, Agus (1992). *"Humor itu Serius; Pengantar ke Ilmu Humor"*. Yogyakarta, Grafikatama Jaya.

Sumarlam, dkk. (2003). "Teori dan Praktek ; Analisis Wacana". Solo, Pustaka Cakra Surakarta.

Schultz, Duane (1991)." *Psikologi Pertumbuhan; Model-Model Kepribadian Sehat*". Yogyakarta. Kanisius.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (2005). " *Teori-Teori Kebudayaan*". Yogyakarta; Kanisius.

Wibowo, Fred (1997). " *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*". Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Jurnal Ilmiah

I Dewa Putu Wijana (2004), *Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi Tentang Bentuk Dan Deferensinya*. Humaniora Volume 16, No. 3, Oktober 2004: 246-247.

Astrid, Gisela Herabadi, (2007). *Hubungan Antara Kebiasaan Berpikir Negatif Tentang Tubuh dengan Body Esteem dan Harga Diri*. Makara, Sosial Humaniora, vol. 11, no. 1, 18.

